

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada kepala perpustakaan di Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun tentang bagaimana implementasi slims 9 bulian di STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Implementasi Slims 9 Bulian Di Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

Implementasi SLiMS 9 Bulian di perguruan tinggi sangat membantu dalam mempercepat dan menyederhanakan berbagai proses manajemen perpustakaan. Dengan fitur-fitur otomasi yang canggih, seperti pencatatan koleksi secara otomatis, pengelolaan transaksi peminjaman dan pengembalian, serta pelacakan status anggota dan koleksi, SLiMS 9 Bulian menggantikan proses manual yang sebelumnya memakan waktu dan rawan kesalahan. Sistem ini juga memungkinkan integrasi barcode untuk mempercepat proses sirkulasi dan mengurangi antrian di layanan peminjaman. Selain itu, pustakawan dapat dengan mudah menghasilkan laporan statistik, daftar koleksi, dan data pengguna secara real-time tanpa harus menghitung secara manual. Automasi ini meningkatkan produktivitas staf perpustakaan dan memberikan pengalaman layanan yang lebih cepat dan akurat bagi pengguna, sekaligus mendukung pengelolaan perpustakaan yang lebih transparan dan profesional.

Konteks penerapan program automasi SLIMS 9 adalah fakta yang ditemukan dilapangan terkait dengan Implementasi SLIMS 9 Bulian di Perpustakaan STIKES Pangkalan Bun sebagai berikut.

a. Instalasi Slims 9 Bulian di Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia MEDIKA Pangakalan Bun

Sebagai bagian dari upaya modernisasi layanan dan pengelolaan informasi, Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun mengambil langkah strategis dengan mengimplementasikan SLIMS 9 versi Bulian sebagai sistem otomasi perpustakaan terbaru. Salah satu tahapan penting dalam proses ini adalah instalasi sistem yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Proses instalasi ini tidak hanya melibatkan pustakawan, tetapi juga menuntut kesiapan infrastruktur teknologi informasi yang mumpuni. Berikut adalah penjelasan narasumber mengenai bagaimana instalasi SLIMS 9 Bulian dilaksanakan di perpustakaan tersebut.

“Proses instalasi SLIMS 9 Bulian di perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Media Pangkalan Bun yang sebelumnya menggunakan SLIMS 8 Akasia, dimulai setelah tahap perencanaan yang mana di mulai dari tahap persiapan, instalasi dan migrasi data. Kami mengunduh source code SLIMS 9 Bulian dari situs resminya sebagai tahap persiapan dengan menyesuaikan spesifikasi perangkat yang telah dipunyai. Dan juga komputer yang dipunyai oleh perpustakaan kami saat ini cukup untuk pengoperasian SLIMS 9 Bulian tersebut”³⁷

Dari keseluruhan proses instalasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi SLIMS 9 Bulian tidak hanya ditentukan oleh

³⁷ RR, Kepala Perpustakaan STIKES BCM Pangkalan Bun, 15 Juli 2024

kesiapan teknis, tetapi juga oleh sinergi antar tim, pelatihan yang memadai, serta kemauan untuk beradaptasi dengan sistem baru. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis di awal, seluruh tim perpustakaan mampu mengatasi tantangan tersebut melalui kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak. Ke depannya, SLIMS 9 Bulian diharapkan dapat terus dikembangkan untuk mendukung pelayanan perpustakaan yang lebih efektif, efisien, dan terintegrasi.

Adapun alasan perpindahan dari SLIMS 8 Akasia ke SLIMS 9 Bulian berdasarkan wawancara dengan narasumber (kepala perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun) sebagaimana berikut.

“Dasar utama kami melakukan peng-upgrade dari SLiMS 8 Akasia ke SLiMS 9 Bulian adalah kebutuhan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan agar lebih relevan dengan perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan pengguna. Versi SLiMS 9 Bulian menawarkan pembaruan dari sisi keamanan sistem, performa aplikasi, serta kompatibilitas dengan teknologi server dan basis data yang lebih baru, sehingga lebih stabil untuk digunakan dalam jangka panjang. Dari sisi layanan, SLiMS 9 Bulian memberikan fitur dan tampilan antarmuka yang lebih ramah pengguna, baik bagi pustakawan maupun pemustaka. Dengan pembaharuan ini, kami berharap proses pengelolaan koleksi, sirkulasi, keanggotaan, serta penelusuran informasi dapat berjalan lebih efektif dan efisien, sejalan dengan visi perpustakaan sebagai pusat layanan informasi akademik yang modern.”³⁸

- b. Pelatihan Staff Perpustakaan (Pustakawan) dan Pengguna untuk penggunaan SLIMS 9 Bulian di Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

³⁸ RR. Kepala Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun, 21 Juli 2024

Sebagai bagian dari proses implementasi SLIMS 9 Bulian, pelatihan bagi pustakawan dan pengguna menjadi aspek penting yang tidak bisa diabaikan. Kesiapan sumber daya manusia dalam mengoperasikan sistem baru ini sangat menentukan efektivitas penggunaan SLIMS dalam kegiatan layanan perpustakaan sehari-hari. Berikut adalah penuturan narasumber mengenai bagaimana pelatihan tersebut dilaksanakan di Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.

“Pelatihan menjadi bagian penting dari proses implementasi. Kami menyadari bahwa meskipun sebagian besar pustakawan sudah pernah menggunakan versi SLIMS sebelumnya, antarmuka dan fitur di versi 9 Bulian ini cukup berbeda. Oleh karena itu, setelah sistem berhasil diinstal dan diuji coba, kami mengadakan pelatihan internal yang difokuskan pada pengenalan fitur-fitur utama, pengelolaan data koleksi, peminjaman, pengembalian, hingga pembuatan laporan. meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana. Kami melakukan sosialisasi penggunaan OPAC (Online Public Access Catalog) SLIMS 9 kepada mahasiswa melalui pengumuman di perpustakaan. Selain itu, saat mahasiswa datang langsung untuk mencari buku, kami juga memberikan bimbingan singkat bagaimana cara menggunakan katalog online dan melakukan pencarian mandiri.”³⁹

“Pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi telah memberikan pelatihan pengguna kepada pemustaka. Pelatihan ini mencakup pengenalan fasilitas dan layanan perpustakaan, tata cara penelusuran koleksi melalui OPAC, serta pemanfaatan sumber informasi digital seperti e-journal, e-book, dan repository institusi. Metode yang digunakan berupa pemaparan materi, demonstrasi langsung, dan praktik mandiri sehingga mudah dipahami. Pelatihan tersebut dirasakan sangat bermanfaat karena membantu mahasiswa menjadi lebih mandiri dan efektif dalam mencari serta memanfaatkan informasi akademik, serta mendorong peningkatan penggunaan layanan dan koleksi perpustakaan.”⁴⁰

³⁹ RR, Kepala Perpustakaan STIKES BCM Pangkalan Bun, 15 Juli 2024.

⁴⁰ MA, Mahasiswa (pemustaka) perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun, 4 Desember 2025.

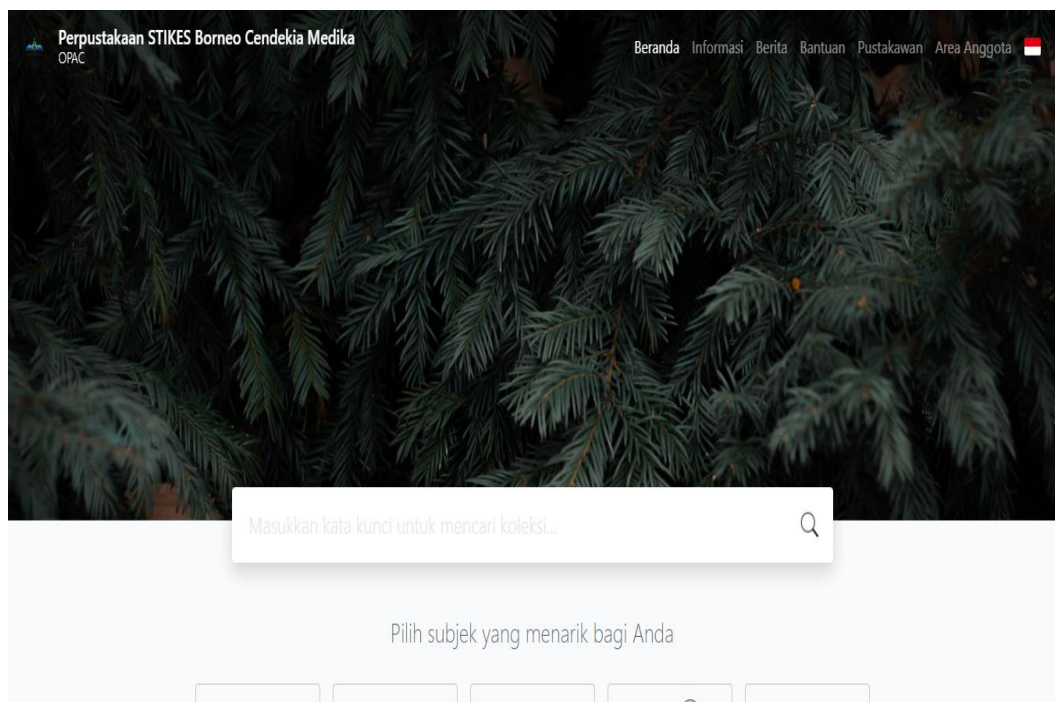
Dengan adanya pelatihan yang terstruktur bagi pustakawan dan sosialisasi kepada pengguna, Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun mampu mengoptimalkan pemanfaatan SLIMS 9 Bulian sebagai sistem otomatisasi perpustakaan yang modern dan efisien. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat kesiapan perpustakaan dalam memberikan layanan informasi yang berkualitas dan berbasis teknologi.

c. Pemanfaatan slims 9 bulian sebagai automasi pelayanan Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

Setelah proses instalasi dan pelatihan selesai dilaksanakan, tahap berikutnya adalah pemanfaatan SLIMS 9 Bulian secara aktif dalam menunjang automasi pelayanan perpustakaan. Sistem ini menjadi tulang punggung dalam manajemen koleksi, layanan peminjaman, hingga penyediaan akses informasi bagi pengguna. Berikut ini adalah penjelasan dari pustakawan mengenai bagaimana SLIMS 9 Bulian dimanfaatkan dalam kegiatan operasional harian di Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.

“Setelah sistem aktif digunakan, SLIMS 9 Bulian sangat membantu kami dalam mengotomatisasi hampir seluruh layanan perpustakaan. Mulai dari pengelolaan koleksi, pencatatan anggota, transaksi peminjaman dan pengembalian, hingga pembuatan laporan, semuanya bisa dilakukan melalui sistem ini. Bahkan, OPAC (Online Public Access Catalog)-nya juga langsung bisa diakses oleh mahasiswa dari dalam maupun luar kampus.”⁴¹

⁴¹ RR, Kepala Perpustakaan STIKES BCM Pangkalan Bun 29 Juli 2024.



Gambar 1 Tampilan Halaman Utama OPAC

Dengan pemanfaatan SLIMS 9 Bulian, Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun berhasil melakukan transformasi layanan dari sistem manual ke sistem digital yang efisien dan terintegrasi. Keberadaan sistem ini bukan hanya meningkatkan kinerja pustakawan, tetapi juga memperkuat akses informasi akademik bagi sivitas kampus. SLIMS 9 Bulian menjadi solusi otomasi yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan perpustakaan modern.

2. Kendala Implementasi Slims 9 Bulian

Setiap proses implementasi sistem baru tentu tidak lepas dari tantangan dan hambatan. Begitu pula dengan penerapan SLIMS 9 Bulian di Perpustakaan STIKES

Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun, yang meskipun secara umum berjalan lancar, tetap menghadapi beberapa kendala baik dari sisi teknis maupun non-teknis. Berikut ini adalah penjelasan langsung dari pustakawan mengenai berbagai kendala yang dihadapi selama proses tersebut.

a. Aspek teknis dalam penginstalan SLIMS 9 Bulian di Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

“Kendala yang kami hadapi adalah pada aspek teknis, terutama saat instalasi awal. Konfigurasi server lokal, pengaturan PHP, dan koneksi database MySQL sempat membuat proses menjadi lebih lama dari jadwal. Beberapa error juga muncul karena ketidaksesuaian versi software pendukung. Butuh pendampingan dari tim IT agar semuanya bisa berjalan stabil.”⁴²

Meskipun menghadapi berbagai kendala di awal implementasi, Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun mampu mengatasinya secara bertahap melalui kolaborasi internal, pelatihan SDM, serta dukungan teknis yang memadai. Kendala-kendala tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran yang justru memperkuat kesiapan perpustakaan dalam memanfaatkan SLIMS 9 Bulian sebagai sistem otomasi layanan yang andal dan berkelanjutan.

b. Kesiapan Pustakawan

Implementasi sistem otomasi perpustakaan tentu tidak hanya bergantung pada perangkat lunak dan infrastruktur, tetapi juga pada kesiapan sumber daya

⁴² RR, Kepala Perpustakaan STIKES BCM Pangkalan Bun, 29 Juli 2024.

manusia, terutama pustakawan sebagai operator utama sistem. Kesiapan mental, pemahaman teknis, serta kemauan untuk beradaptasi menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan SLIMS 9 Bulian.

“Beberapa pustakawan belum familiar dengan tampilan dan alur kerja SLIMS 9 Bulian karena sebelumnya terbiasa menggunakan sistem manual atau versi SLIMS yang lebih lama. Ada masa penyesuaian, terutama dalam memahami fitur-fitur baru seperti pengelolaan metadata, pelaporan otomatis, dan sistem OPAC yang lebih kompleks. kami menyadari bahwa kesiapan ini bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga soal sikap mental terhadap perubahan. Oleh karena itu, kami mencoba membangun semangat belajar bersama. Kami adakan pelatihan internal, berbagi panduan penggunaan, dan membuka diskusi kecil setiap minggu untuk membahas hal-hal teknis yang belum dipahami.”⁴³

Keberhasilan pustakawan dalam mengoperasikan SLIMS 9 Bulian menjadi bukti bahwa kesiapan sumber daya manusia merupakan kunci utama dalam transformasi digital perpustakaan. Meskipun pada awalnya mereka menghadapi berbagai kendala dalam memahami sistem, semangat belajar dan keterbukaan terhadap perubahan menjadi fondasi kuat dalam menghadapi tantangan. Perpustakaan tidak hanya mengandalkan pelatihan formal, tetapi juga menciptakan budaya kerja yang mendukung proses pembelajaran kolektif. Setiap kendala teknis dijadikan bahan diskusi, dan setiap keberhasilan kecil menjadi motivasi untuk terus meningkatkan kompetensi.

Kesiapan ini juga berdampak langsung pada kualitas layanan perpustakaan secara menyeluruh. Dengan sistem yang berjalan optimal dan pustakawan yang

⁴³ RR, Kepala Perpustakaan STIKES BCM Pangakalan Bun, 20 Agustus 2024.

mampu memanfaatkannya dengan baik, proses layanan menjadi lebih cepat, akurat, dan terstandarisasi. Mahasiswa dan dosen sebagai pengguna layanan pun merasakan perubahan signifikan, terutama dalam hal kemudahan akses informasi, kecepatan pencarian koleksi, serta transparansi dalam transaksi peminjaman. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan pustakawan bukan sekadar soal penguasaan teknis, tetapi juga menyangkut sikap profesional dalam memberikan layanan terbaik.

Kesiapan pustakawan dalam menghadapi sistem SLIMS 9 Bulian membuka peluang pengembangan layanan ke arah yang lebih inovatif. Dengan dasar pemahaman yang sudah kuat, perpustakaan kini dapat merancang integrasi lebih lanjut dengan sistem akademik kampus, memperluas akses OPAC secara daring, bahkan mengembangkan konten digital lokal untuk mendukung penelitian sivitas akademika. Perubahan ini menunjukkan bahwa investasi pada kesiapan SDM tidak hanya menyelesaikan tantangan jangka pendek, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam membangun perpustakaan yang adaptif dan relevan di era digital.

c. Migrasi data dan Penginputan koleksi

Salah satu aspek penting dalam implementasi sistem otomasi perpustakaan adalah proses migrasi data dan input koleksi. Di Perpustakaan STIKES BCM Pangkalan Bun, proses ini menjadi tantangan tersendiri saat berpindah dari sistem lama ke SLIMS 9 Bulian.

“Proses migrasi data menjadi salah satu tahap yang cukup rumit dalam implementasi SLIMS 9 Bulian. Kami harus memindahkan seluruh data koleksi yang sebelumnya tersimpan di sistem lama ke sistem yang baru. Ini membutuhkan pengecekan ulang terhadap ribuan entri, karena struktur database di SLIMS 9 sedikit berbeda dari versi sebelumnya. Kendala utamanya ada pada ketidaksesuaian format data. Beberapa data lama, seperti informasi pengarang, penerbit, atau nomor klasifikasi, tidak langsung cocok dengan format input di SLIMS 9. Kami harus melakukan penyesuaian manual agar data bisa terbaca dan terintegrasi dengan baik. Selain itu, ada pula kasus duplikasi data yang harus kami koreksi satu per satu. Untuk input koleksi baru, kendalanya lebih ke waktu dan tenaga. Karena sistem ini cukup detail dalam kategorisasi, setiap entri memerlukan ketelitian—mulai dari pengisian deskripsi bibliografi, pengindeksan subjek, hingga penempatan lokasi fisik. Proses ini memakan waktu, apalagi kalau harus dikerjakan oleh pustakawan dalam jumlah terbatas.”⁴⁴

Migrasi data dan input koleksi memang menjadi tantangan yang cukup signifikan dalam implementasi SLIMS 9 Bulian. Tidak hanya karena volume data koleksi yang besar, tetapi juga karena perbedaan format, struktur metadata, dan kualitas input pada sistem sebelumnya. Proses ini membutuhkan ketelitian tinggi, waktu yang tidak sedikit, serta pemahaman teknis terhadap struktur database SLIMS. Kesalahan sekecil apa pun dalam migrasi bisa berdampak pada keakuratan katalog, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas layanan kepada pengguna perpustakaan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Perpustakaan STIKES BCM Pangkalan Bun menerapkan pendekatan bertahap. Tim pustakawan dibagi dalam

⁴⁴ RR, Kepala Perpustakaan STIKES BCM Pangkalan Bun, 20 Agustus 2024.

beberapa kelompok dengan tugas spesifik, seperti validasi data lama, penyusunan ulang entri koleksi, dan input koleksi baru. Pendekatan ini tidak hanya membuat pekerjaan lebih efisien, tetapi juga memastikan bahwa setiap bagian proses mendapat perhatian penuh. Selain itu, pustakawan memanfaatkan fitur impor CSV yang tersedia di SLIMS 9 untuk mempercepat proses, meskipun tetap harus disesuaikan secara manual agar struktur datanya sesuai dengan sistem yang baru.

Pengalaman selama proses migrasi data ini juga memperlihatkan pentingnya kerjasama antarstaf dan komunikasi yang terbuka. Setiap hambatan teknis yang muncul segera didiskusikan bersama, dan solusi dicari secara kolektif. Misalnya, dalam kasus duplikasi data atau kesalahan format, pustakawan saling membantu memverifikasi informasi dengan sumber fisik koleksi atau dokumen pendukung lainnya. Budaya kerja seperti ini tidak hanya memperkuat rasa tanggung jawab bersama, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil akhir.

Keberhasilan proses migrasi data dan input koleksi ini memberikan pondasi kuat bagi Perpustakaan STIKES BCM Pangkalan Bun untuk mengembangkan layanan digital yang lebih baik di masa depan. Sistem informasi perpustakaan yang bersih dan terstruktur menjadi dasar penting dalam mendukung pelayanan otomatisasi, pencarian koleksi yang cepat dan akurat, serta pelaporan manajemen yang sistematis. Lebih dari itu, pengalaman ini menjadi pembelajaran berharga tentang pentingnya perencanaan teknis, kesiapan SDM, dan pemanfaatan teknologi secara tepat guna dalam transformasi digital perpustakaan.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini, data yang telah dikumpulkan selama penelitian akan digunakan untuk menghasilkan kesimpulan akhir dari penelitian ini. Selanjutnya, analisis terhadap data yang berkaitan dengan implementasi SLIMS 9 Bulian di Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun. Adapun hasil dari penelitian yang didapatkan peneliti selama proses penelitian berlangsung, diantaranya:

1. Implementasi Slims 9 Bulian Di Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

Implementasi teknologi otomasi perpustakaan melalui SLiMS 9 Bulian menjadi langkah strategis bagi Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun dalam meningkatkan kualitas layanan informasi. Sistem ini dipilih karena kemampuannya dalam mempercepat proses pengelolaan koleksi, transaksi peminjaman, serta menyediakan akses katalog daring yang memudahkan sivitas akademika. Dengan penerapan SLiMS, perpustakaan tidak hanya bertransformasi dari manual ke digital, tetapi juga memperkuat perannya sebagai pusat informasi yang modern, efektif, dan efisien.

Otomasi perpustakaan merupakan penerapan teknologi komputer untuk mempermudah pengelolaan koleksi, pelayanan informasi, dan administrasi, dengan syarat adanya kesiapan sumber daya manusia, perangkat keras, perangkat lunak,

dan organisasi.⁴⁵ Untuk memahami implementasi tersebut secara menyeluruh, penelitian ini menguraikan tiga aspek utama, yaitu instalasi sistem, pelatihan pustakawan dan pengguna, serta pemanfaatan dalam layanan sehari-hari. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan menentukan keberhasilan otomatisasi perpustakaan. Oleh karena itu, pembahasan pada bab ini akan menghubungkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan, sehingga menghasilkan analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang kuat.

Pada implementasi SLiMS 9 Bulian pada Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun, Tentunya menggunakan prosedur dalam implementasinya, berikut prosedur implementasi SLiMS 9 Bulian pada Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun:

a. Persiapan dan Perencanaan

Pada tahap persiapan dan perencanaan, perpustakaan perlu memastikan kesiapan infrastruktur perangkat keras dan perangkat pendukung sebelum melakukan implementasi SLiMS 9 Bulian. Aplikasi ini memerlukan server dengan spesifikasi minimum berupa RAM sebesar 4 GB, kapasitas penyimpanan minimal 500 GB, serta prosesor setara Intel Core 2 Duo dengan sekurang-kurangnya dua inti prosesor. Spesifikasi tersebut dinilai cukup untuk mendukung operasional

⁴⁵ Vera Sri Oktavia, *Implementasi Sistem Otomasi Perpustakaan Berbasis Senayan Library Management System (SLiMS) 9 Bulian di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambang* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), 1.

perpustakaan berskala kecil hingga menengah, termasuk pengelolaan data koleksi, anggota, serta transaksi sirkulasi harian.⁴⁶

Apabila SLiMS 9 Bulian akan diterapkan pada perpustakaan dengan jumlah koleksi dan pengguna yang besar, disarankan untuk meningkatkan spesifikasi server, terutama pada kapasitas RAM menjadi 8 GB atau lebih, serta menggunakan media penyimpanan berbasis SSD guna meningkatkan kecepatan akses data dan stabilitas sistem. Selain server utama, perangkat pendukung berupa komputer atau laptop yang digunakan oleh pustakawan dan administrator tidak memerlukan spesifikasi khusus, selama mampu menjalankan peramban web modern seperti Mozilla Firefox, Google Chrome, atau Microsoft Edge. Dengan perencanaan perangkat keras yang matang sejak awal, proses implementasi SLiMS 9 Bulian dapat berjalan lebih optimal, stabil, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan layanan perpustakaan.

b. Instalasi Slims 9 Bulian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instalasi SLiMS 9 Bulian di Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun dilakukan secara bertahap dengan pendekatan berbasis server lokal menggunakan XAMPP. Keputusan untuk memulai dari server lokal merupakan strategi adaptif karena kondisi jaringan internet di kampus belum sepenuhnya stabil. Langkah ini

⁴⁶ N. F. Yanti and E. Rahmah, "Implementasi Layanan Perpustakaan Menggunakan Aplikasi Senayan Library Management System (SLiMS) di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang," *Jurnal Pustaka Budaya* 12, no. 2 (2025): 240.

menggambarkan bahwa implementasi teknologi tidak bisa dilepaskan dari konteks organisasi, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan. Keterlibatan lintas bagian juga memperlihatkan bahwa instalasi sistem otomatisasi membutuhkan sinergi organisasi. Berdasarkan data lapangan, kendala teknis seperti konfigurasi awal server dan pengaturan basis data sempat menjadi hambatan. Namun, hambatan ini dapat diatasi dengan koordinasi antara pustakawan dan tim IT. Hal ini menegaskan bahwa implementasi teknologi di perpustakaan membutuhkan komunikasi yang intensif agar sistem dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Keputusan untuk menggunakan SLiMS 9 Bulian juga tidak lepas dari karakteristik perangkat lunak ini yang bersifat open source, gratis, dan fleksibel. Hal ini sesuai dengan kebutuhan perguruan tinggi swasta yang ingin melakukan otomatisasi tanpa harus mengeluarkan biaya lisensi tinggi. Dari data lapangan terlihat bahwa pustakawan merasa terbantu karena sistem dapat diunduh langsung dari situs resminya dan dikonfigurasi sesuai kebutuhan lokal.

Secara umum, proses instalasi bahwa otomatisasi perpustakaan hanya dapat berhasil jika ada kesiapan perangkat teknis dan non-teknis. Fakta lapangan memperlihatkan bahwa kesiapan infrastruktur seperti komputer, server, dan jaringan sudah diprioritaskan sebelum sistem diinstal. Hal ini membuat proses instalasi berjalan lebih lancar dan dapat langsung digunakan untuk tahap berikutnya. Selain kesiapan teknis, faktor kesiapan sumber daya manusia menjadi aspek penting. Pustakawan dituntut untuk memahami bahwa sistem baru ini bukan hanya alat bantu, tetapi juga bagian dari transformasi layanan. Oleh karena itu,

meskipun terdapat kendala teknis di awal, pustakawan menunjukkan sikap terbuka dan beradaptasi dengan cepat. Sikap adaptif ini membuktikan pentingnya kesiapan mental dalam menghadapi perubahan teknologi.⁴⁷

Dengan berjalannya instalasi, perpustakaan telah memiliki fondasi untuk mengembangkan layanan informasi berbasis digital. Pustakawan kini dapat mulai memikirkan pemanfaatan sistem ini untuk meningkatkan kualitas layanan, sementara pihak manajemen kampus juga dapat menggunakannya sebagai indikator profesionalisme pengelolaan perpustakaan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan instalasi SLiMS 9 Bulian di STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun sejalan dengan teori otomasi perpustakaan menurut Sulistyo-Basuki. Instalasi bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga melibatkan kesiapan manusia, organisasi, dan strategi adaptif yang sesuai dengan kondisi lokal.⁴⁸

c. Konfigurasi Sistem

Pada tahap konfigurasi sistem, SLiMS 9 Bulian diimplementasikan dengan menyesuaikan kebutuhan operasional serta kebijakan yang berlaku di Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun. Proses konfigurasi diawali dengan pengaturan identitas perpustakaan yang meliputi nama institusi, alamat, logo, serta informasi kontak resmi. Pengaturan ini dilakukan melalui menu administrasi sistem dan bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh tampilan

⁴⁷ N. Rachmat, J. Petrus, and A. W. Sudrajat, "Optimalisasi Perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang menggunakan SLiMS 9 Bulian," *FORDICATE* 3, no. 2 (2024): 100.

⁴⁸ S. Pratama, *Implementasi Aplikasi Senayan Library Management System (SLiMS) 9 Bulian di Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri 4 Pekanbaru* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024),

sistem, termasuk OPAC, mencerminkan identitas kelembagaan perpustakaan secara konsisten dan profesional.

Selanjutnya, dilakukan pengaturan bahasa antarmuka sistem dengan menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kemudahan penggunaan sistem oleh pustakawan dan pemustaka. Selain pengaturan bahasa, tampilan katalog dan OPAC juga disesuaikan agar penyajian informasi bibliografis dapat ditampilkan secara sistematis. Penyesuaian ini mencakup struktur tampilan data, urutan informasi koleksi, serta kemudahan akses dalam proses penelusuran, sehingga pengguna dapat memperoleh informasi secara efektif.

Konfigurasi berikutnya difokuskan pada pengelolaan data bibliografi dan klasifikasi koleksi. Dalam tahap ini, Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun melakukan penyesuaian terhadap format nomor panggil, jenis bahan pustaka, serta skema klasifikasi yang digunakan. Penyesuaian dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik koleksi yang didominasi oleh bidang ilmu kesehatan. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan keseragaman dalam pengolahan koleksi serta meningkatkan akurasi dan kemudahan temu kembali informasi.

Tahap selanjutnya adalah konfigurasi modul sirkulasi yang mencakup pengaturan jenis keanggotaan, jangka waktu peminjaman, jumlah maksimal koleksi yang dapat dipinjam, serta kebijakan denda keterlambatan. Pengaturan ini dilakukan berdasarkan peraturan internal perpustakaan dan kebutuhan sivitas

akademika. Dengan konfigurasi tersebut, sistem sirkulasi SLiMS 9 Bulian dapat mengelola transaksi peminjaman dan pengembalian koleksi secara terstruktur, serta mendukung ketertiban administrasi layanan perpustakaan.

Tahap akhir dalam konfigurasi sistem adalah pengaturan hak akses pengguna. Administrator sistem menetapkan peran dan kewenangan bagi setiap pengguna, seperti pustakawan, staf, dan administrator, sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Pengaturan ini bertujuan untuk menjaga keamanan data, membatasi akses terhadap fitur tertentu, serta meminimalkan kesalahan dalam pengelolaan sistem. Dengan penerapan hak akses yang tepat, pengelolaan SLiMS 9 Bulian di Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun dapat berjalan secara lebih terkontrol, efektif, dan berkelanjutan.

d. Pelatihan Pustakawan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa setelah instalasi selesai, perpustakaan menyelenggarakan pelatihan internal untuk pustakawan dan sosialisasi untuk mahasiswa. Kegiatan ini menjadi langkah strategis karena perpustakaan menyadari bahwa sistem otomasi hanya akan efektif bila didukung dengan keterampilan dan pemahaman dari para penggunanya. Pelatihan pustakawan difokuskan pada pengenalan fitur-fitur utama SLiMS 9 Bulian, seperti manajemen koleksi, transaksi peminjaman dan pengembalian, hingga pembuatan laporan. Pustakawan diberi kesempatan untuk mencoba langsung fitur-fitur tersebut. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga keterampilan praktis untuk mengoperasikan sistem.

Dari wawancara diketahui bahwa sebagian pustakawan pernah menggunakan SLiMS versi sebelumnya, tetapi antarmuka dan fitur SLiMS 9 Bulian berbeda cukup signifikan. Karena itu, pelatihan menjadi sarana penting agar tidak terjadi kebingungan. Pustakawan merasa terbantu karena proses pelatihan dilakukan secara bertahap, mulai dari hal paling mendasar hingga penggunaan fitur lanjutan. Selain pustakawan, mahasiswa sebagai pengguna juga diberikan sosialisasi mengenai penggunaan OPAC. Mahasiswa diberi bimbingan singkat ketika datang ke perpustakaan, serta informasi melalui media sosial kampus. Langkah ini sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang menginginkan akses informasi cepat dan mudah. Pelatihan juga meningkatkan rasa percaya diri pustakawan. Sebelum adanya pelatihan, mereka merasa ragu apakah dapat mengoperasikan sistem baru. Namun, setelah mendapatkan pelatihan, mereka merasa lebih siap dan percaya diri untuk memberikan layanan berbasis otomasi kepada mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan juga saling berbagi pengetahuan setelah pelatihan. Ada budaya kerja sama antar pustakawan, di mana yang lebih cepat memahami sistem membantu rekan lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat budaya kerja tim. Pelatihan pustakawan sejalan dengan teori Lasa HS yang menekankan pentingnya pendidikan pemakai dalam otomasi perpustakaan. Tanpa pelatihan, teknologi hanya akan menjadi sistem yang tidak dimanfaatkan secara maksimal. Fakta di lapangan membuktikan bahwa setelah

pelatihan, pustakawan lebih aktif menggunakan fitur sistem dibanding sebelumnya.⁴⁹

Sosialisasi mahasiswa juga penting karena memberikan kemandirian kepada mereka dalam mencari koleksi. Mahasiswa tidak lagi bergantung penuh pada pustakawan, melainkan dapat memanfaatkan OPAC secara mandiri. Hal ini mendukung terciptanya budaya literasi informasi yang lebih kuat di lingkungan kampus. Dengan demikian, pelatihan pustakawan dan sosialisasi mahasiswa terbukti efektif dalam meningkatkan pemanfaatan SLiMS 9 Bulian. Teori yang dikemukakan oleh Lasa HS terbukti relevan, di mana pendidikan pemakai dan pelatihan pustakawan merupakan kunci utama keberhasilan implementasi otomasi di perpustakaan.

e. Pemanfaatan Slims 9 Bulian

Setelah instalasi dan pelatihan selesai, SLiMS 9 Bulian mulai dimanfaatkan secara aktif di Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun. Berdasarkan penelitian, sistem ini mengotomatisasi hampir seluruh layanan, mulai dari pencatatan koleksi, manajemen anggota, hingga transaksi peminjaman dan pengembalian. Pemanfaatan sistem ini membuat pustakawan lebih efisien dalam bekerja. Sebelumnya, mereka harus mencatat transaksi secara manual di buku besar, yang sering menimbulkan antrian panjang di meja layanan. Kini, dengan bantuan barcode dan sistem digital, proses transaksi menjadi lebih cepat dan akurat.

⁴⁹ Lassa Hs, *Kamus Kepustakawanan Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2017), 23

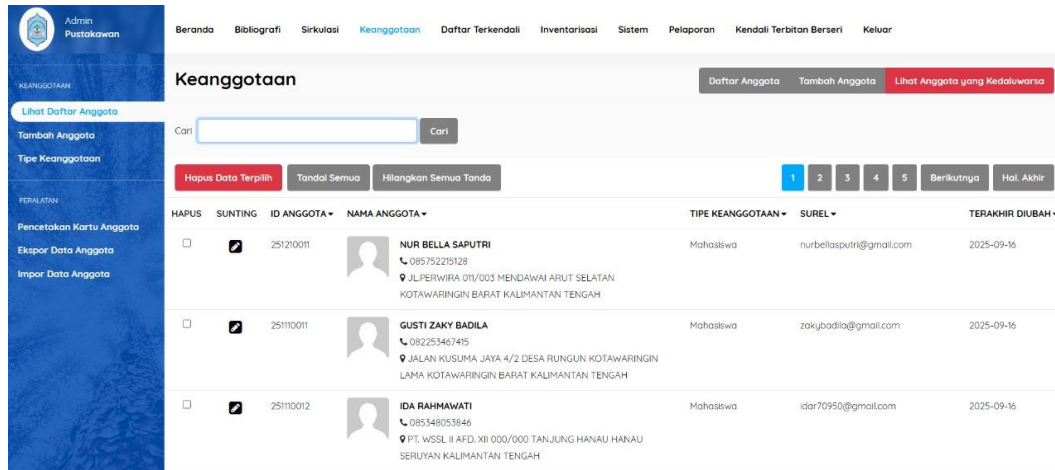
Selain efisiensi, SLiMS 9 Bulian juga memberikan manfaat dari sisi akurasi data. Pustakawan tidak lagi khawatir terjadi kesalahan pencatatan atau kehilangan data. Semua informasi tersimpan dalam basis data yang dapat diakses kembali kapan saja.

Fitur laporan real-time menjadi salah satu keunggulan terbesar. Pustakawan dapat mengetahui data peminjaman, jumlah koleksi, dan statistik penggunaan secara instan. Data ini sangat berguna bagi pihak manajemen untuk melakukan evaluasi dan perencanaan pengembangan koleksi. Keberadaan OPAC yang dapat diakses mahasiswa baik dari dalam maupun luar kampus juga meningkatkan aksesibilitas informasi. Mahasiswa tidak perlu lagi datang langsung ke perpustakaan untuk mengetahui ketersediaan koleksi. Mereka cukup menggunakan perangkat pribadi untuk menelusuri katalog.

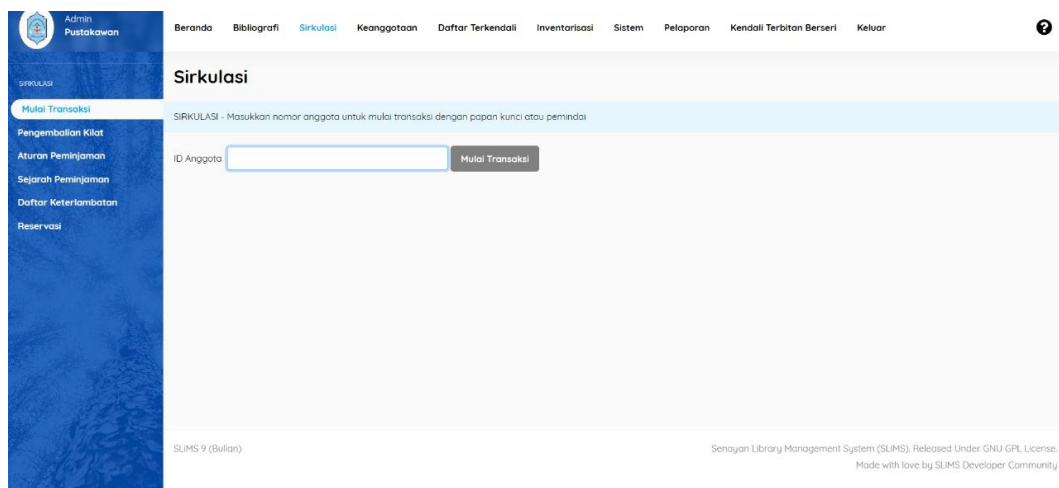
Dari wawancara, mahasiswa merasa terbantu karena mereka dapat mempersiapkan pencarian buku sebelum datang ke perpustakaan. Hal ini mengurangi waktu pencarian manual dan membuat layanan menjadi lebih cepat.

Pemanfaatan SLiMS 9 Bulian sejalan dengan teori otomasi perpustakaan menurut Siregar, yang menekankan bahwa otomasi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat citra perpustakaan sebagai lembaga yang profesional dan modern. Dengan sistem ini, perpustakaan terlihat lebih transparan dan akuntabel dalam pengelolaan koleksi dan layanan. Selain itu, perpustakaan juga berhasil melakukan transformasi budaya layanan. Pustakawan tidak lagi terbebani

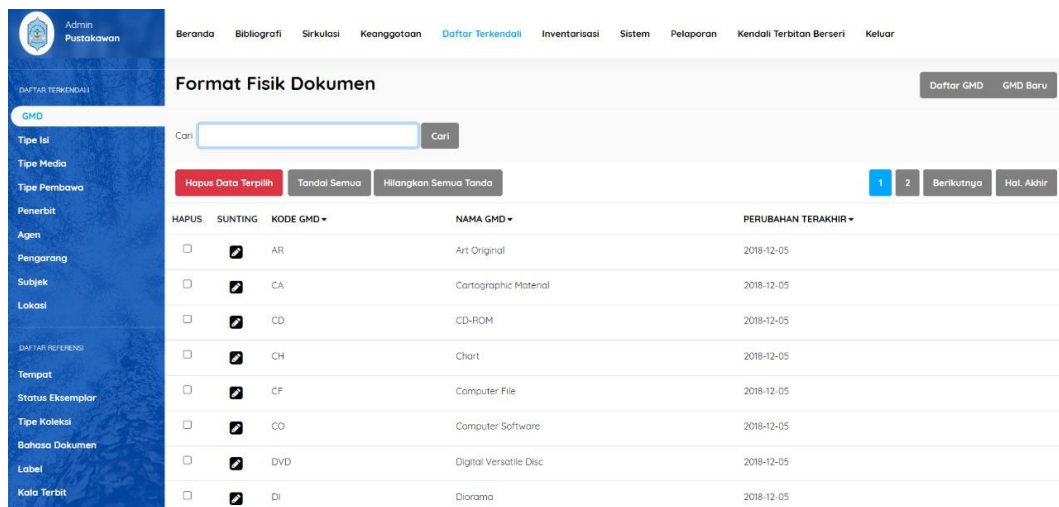
pekerjaan administratif manual, melainkan lebih fokus pada fungsi pendampingan pengguna dalam menemukan informasi yang relevan.



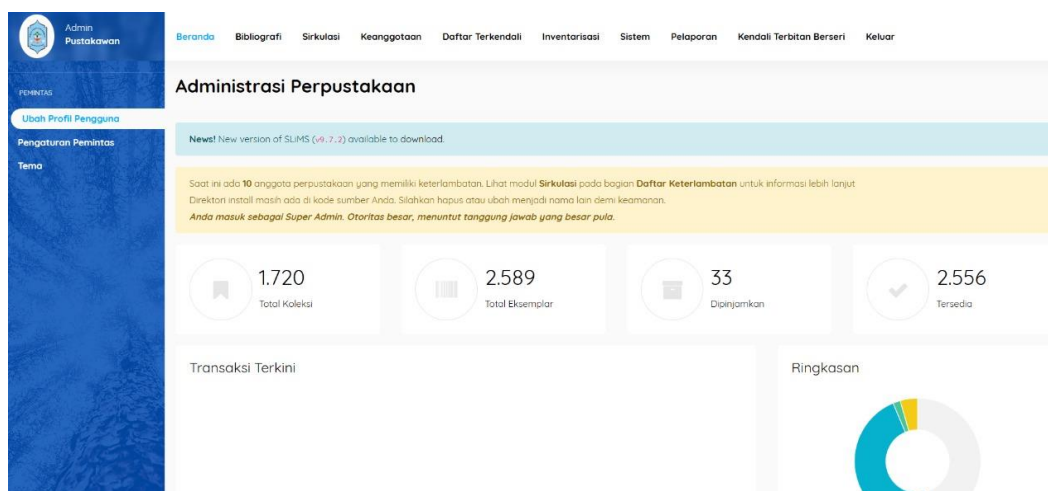
Gambar 2 Halaman Keanggotaan Perpustakaan



Gambar 3 Halaman Menu Sirkulasi Pada SLIMS



Gambar 4 Halaman Format Fisik Dokumen Pada SLIMS



Gambar 5 Halaman Administrasi Perpustakaan pada SLIMS

Dengan demikian, pemanfaatan SLiMS 9 Bulian di Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun telah memenuhi tujuan utama otomasi menurut Siregar. Sistem ini berhasil meningkatkan efisiensi, memperluas akses informasi,

dan memperkuat citra perpustakaan sebagai pusat layanan akademik yang profesional.

2. Kendala

Setiap implementasi sistem baru dalam lingkungan organisasi, termasuk perpustakaan, tentu tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan yang menyertainya. Proses transformasi dari sistem manual menuju sistem otomasi berbasis teknologi informasi menuntut kesiapan yang menyeluruh, baik dari aspek teknis maupun non-teknis. Demikian pula halnya dengan Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika (BCM) Pangkalan Bun dalam penerapan SLiMS 9 Bulian sebagai sistem otomasi terbaru. Meskipun secara umum pelaksanaan implementasi berjalan lancar, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa kendala yang harus dihadapi, mulai dari masalah teknis instalasi, kesiapan pustakawan, hingga koleksi. Berbagai kendala tersebut bukan sekadar hambatan, melainkan bagian dari proses adaptasi yang memberi pelajaran penting bagi perpustakaan. Dengan memahami kendala ini secara mendalam, maka strategi perbaikan dan pengembangan dapat dilakukan lebih terarah dan berkelanjutan.

Kendala yang ditemukan dalam implementasi SLiMS 9 Bulian dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama, yaitu kendala teknis pada proses instalasi sistem, kesiapan pustakawan dalam beradaptasi dengan fitur-fitur baru, serta tantangan migrasi data dan penginputan koleksi. Masing-masing aspek tersebut memiliki dinamika tersendiri yang memengaruhi keberhasilan otomasi perpustakaan. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini akan menguraikan hasil penelitian secara rinci, kemudian menghubungkannya dengan landasan teori yang relevan. Dengan

pendekatan ini, diharapkan pembahasan tidak hanya menggambarkan fakta empiris di lapangan, tetapi juga memperlihatkan hubungan yang kuat dengan kajian teoritis. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan tidak berhenti pada deskripsi, melainkan mampu memberikan dasar ilmiah yang kokoh untuk memahami proses implementasi otomasi perpustakaan di era digital.

a. Kendala Teknis

Implementasi SLiMS 9 Bulian di Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika (BCM) Pangkalan Bun menghadapi tantangan teknis yang cukup signifikan, terutama pada tahap instalasi awal. Konfigurasi server lokal, pengaturan PHP, dan koneksi database MySQL menjadi kendala utama. Error yang muncul akibat ketidaksesuaian versi software pendukung memperlambat proses implementasi, sehingga membutuhkan keterlibatan tim IT untuk menyelesaikan permasalahan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sulistyobasuki, yang menegaskan bahwa otomasi perpustakaan hanya dapat berjalan baik apabila terdapat kesiapan perangkat keras, perangkat lunak, dan organisasi yang mendukung.

Dalam proses instalasi, pustakawan harus beradaptasi dengan terminologi teknis yang sebelumnya jarang mereka hadapi. Misalnya, setting XAMPP untuk menjalankan server lokal, penyesuaian konfigurasi PHP, serta pengaturan hak akses MySQL. Hal ini menuntut adanya transfer pengetahuan dari tim IT kampus kepada pustakawan. Proses ini mengindikasikan bahwa kolaborasi lintas bidang menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan

teknologi baru. Tanpa dukungan teknis, pustakawan berisiko mengalami kesulitan dalam memulai operasional sistem.

Meskipun kendala teknis memperlambat jalannya instalasi, proses ini justru memberikan pembelajaran penting bagi pustakawan. Mereka mulai mengenal struktur sistem SLiMS 9 Bulian, memahami peran server, serta mengerti pentingnya kompatibilitas perangkat lunak. Pengetahuan ini menjadi modal awal untuk menghadapi masalah serupa di masa depan tanpa sepenuhnya bergantung pada tim IT. Dengan demikian, hambatan yang terjadi pada tahap awal bisa dianggap sebagai investasi pengetahuan yang berharga. Selain itu, permasalahan teknis memperlihatkan bahwa implementasi teknologi informasi dalam perpustakaan tidak bisa dipandang hanya sebagai kegiatan instalasi software semata. Proses ini membutuhkan kesiapan sistemik, mulai dari perangkat keras, jaringan, hingga SDM yang mampu menyesuaikan diri. Dalam konteks ini, teori Sulistyo-Basuki menjadi relevan, karena menyatakan bahwa otomasi perpustakaan adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang harus berjalan seimbang.

Setelah melewati kendala teknis, sistem dapat berjalan lebih stabil. Hal ini menunjukkan pentingnya proses troubleshooting sebagai bagian integral dari implementasi. Setiap error yang muncul menjadi catatan untuk evaluasi dan pengembangan selanjutnya. Misalnya, pemilihan versi PHP yang kompatibel dengan SLiMS atau optimalisasi pengaturan database. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menginstal sistem, tetapi juga membangun mekanisme evaluasi berkelanjutan. Proses instalasi yang berhasil juga membuka jalan bagi

tahap-tahap berikutnya, seperti pelatihan pustakawan dan input koleksi. Artinya, kendala teknis yang telah teratasi menjadi fondasi bagi kelancaran operasional. Tanpa penyelesaian masalah instalasi, sistem tidak dapat digunakan secara fungsional. Oleh karena itu, instalasi dapat disebut sebagai pintu masuk menuju transformasi digital di Perpustakaan STIKES BCM Pangkalan Bun.

Dalam perspektif manajemen perubahan, kendala teknis yang muncul adalah hal wajar. Perubahan teknologi selalu menghadirkan resistensi, baik dalam bentuk error teknis maupun ketidakmampuan pengguna. Namun, ketika kendala diatasi melalui kerja sama tim, perubahan tersebut justru menjadi lebih kokoh. Hal ini membuktikan bahwa perpustakaan tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga mengedepankan aspek kolaboratif.

Kendala teknis yang dialami juga memberikan gambaran bahwa implementasi SLiMS 9 Bulian bukan sekadar proyek teknologi, tetapi juga sebuah proses pembelajaran organisasi. Pustakawan yang sebelumnya terbiasa dengan sistem manual kini dipaksa untuk memahami struktur digital. Proses ini memunculkan budaya baru yang berbasis pada teknologi informasi. Hambatan teknis menjadi titik awal bagi peningkatan kompetensi pustakawan. Dengan pengalaman ini, pustakawan dapat mengembangkan keterampilan troubleshooting sederhana, seperti memperbaiki error pada server atau menyesuaikan konfigurasi software. Kemampuan ini meningkatkan kemandirian perpustakaan dalam mengelola sistem otomasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala teknis pada tahap instalasi SLiMS 9 Bulian justru memperkuat kesiapan perpustakaan dalam jangka panjang. Hambatan yang ada berhasil diatasi melalui dukungan tim IT dan kerja sama pustakawan. Dengan dasar teori otomasi Sulistyio-Basuki, dapat ditegaskan bahwa kesiapan infrastruktur teknis adalah syarat mutlak dalam mewujudkan sistem otomasi yang efektif.

b. Kesiapan Pustakawan

Salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi SLiMS 9 Bulian adalah kesiapan pustakawan sebagai operator utama sistem. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa sebagian pustakawan masih mengalami kesulitan beradaptasi dengan tampilan baru dan fitur yang lebih kompleks dibandingkan versi SLiMS sebelumnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa faktor SDM sangat menentukan keberlanjutan otomasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Lasa HS, yang menekankan bahwa keberhasilan perpustakaan dalam mengadopsi teknologi baru bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dalam hal kompetensi, sikap, dan semangat beradaptasi.

Pada tahap awal, beberapa pustakawan mengaku kebingungan dengan fitur baru seperti manajemen metadata, sistem laporan otomatis, serta OPAC daring. Hal ini wajar, mengingat mereka sebelumnya lebih terbiasa dengan sistem manual. Kendala ini menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan yang harus diatasi dengan pelatihan. Tanpa intervensi berupa bimbingan teknis, sistem yang canggih sekalipun tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Perpustakaan kemudian mengambil langkah strategis dengan mengadakan pelatihan internal. Pelatihan ini tidak hanya membahas aspek teknis, tetapi juga membangun sikap mental positif dalam menghadapi perubahan. Proses ini sesuai dengan teori manajemen perubahan, di mana kesiapan mental menjadi faktor krusial. Lasa HS menekankan bahwa pustakawan tidak boleh hanya diposisikan sebagai operator, melainkan sebagai agen perubahan yang memimpin transformasi digital perpustakaan.

Pelatihan rutin dan diskusi mingguan yang dilakukan di perpustakaan memperlihatkan pola pembelajaran kolaboratif. Pustakawan saling berbagi pengalaman, menyelesaikan masalah teknis bersama, dan saling memberi dukungan. Budaya belajar kolektif ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan otomasi. Dengan demikian, kesiapan SDM tidak hanya diukur dari kemampuan individu, tetapi juga dari kekuatan kerja sama tim. Dampak dari peningkatan kesiapan pustakawan terlihat pada kualitas layanan. Proses peminjaman dan pengembalian menjadi lebih cepat, pencarian koleksi lebih efisien, dan laporan dapat dihasilkan secara otomatis. Mahasiswa dan dosen merasakan peningkatan signifikan dalam pelayanan, yang membuktikan bahwa kesiapan pustakawan berbanding lurus dengan kualitas layanan perpustakaan.

Kesiapan pustakawan juga berkontribusi pada peningkatan profesionalisme. Mereka tidak hanya bekerja sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai penyedia layanan informasi yang handal. Dengan menguasai SLiMS 9 Bulian, pustakawan mampu memberikan bimbingan kepada

mahasiswa dalam menggunakan OPAC, menjawab pertanyaan teknis, dan memastikan layanan berjalan lancar. Kesiapan ini membuka peluang bagi pengembangan layanan yang lebih inovatif. Misalnya, integrasi SLiMS dengan sistem akademik kampus atau pengembangan repositori digital. Dengan pemahaman teknis yang sudah kuat, perpustakaan dapat memperluas perannya dalam mendukung kegiatan penelitian civitas akademika.

Hal ini membuktikan bahwa investasi pada peningkatan kapasitas SDM memberikan manfaat jangka panjang. Pustakawan yang siap menghadapi perubahan tidak hanya mampu menjalankan sistem yang ada, tetapi juga mendorong inovasi layanan di masa depan. Kesiapan pustakawan juga menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan otomasi. Sistem dapat terus berjalan dengan baik hanya jika ada SDM yang menguasainya. Oleh karena itu, perpustakaan perlu terus mengembangkan strategi pelatihan berkelanjutan agar kompetensi pustakawan tetap terjaga.

Kesimpulannya, kesiapan pustakawan di Perpustakaan STIKES BCM Pangkalan Bun membuktikan teori Lasa HS bahwa SDM merupakan faktor utama dalam implementasi otomasi perpustakaan. Melalui pelatihan, kolaborasi, dan sikap adaptif, pustakawan berhasil mengubah kendala menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas layanan.

c. Migrasi Data

Migrasi data dan penginputan koleksi merupakan salah satu tahapan paling krusial dalam implementasi sistem otomasi perpustakaan. Tahap ini menjadi jembatan penting yang menghubungkan data dari sistem lama ke dalam sistem baru agar dapat berfungsi secara optimal. Dalam konteks Perpustakaan STIKES Borneo Cendekia Medika (BCM) Pangkalan Bun, migrasi data menjadi tantangan tersendiri karena harus menyesuaikan ribuan entri koleksi dengan struktur metadata yang berbeda di SLiMS 9 Bulian. Hal ini menuntut ketelitian pustakawan sekaligus pemahaman teknis terhadap format data yang digunakan.⁵⁰

Kesalahan sekecil apa pun dalam proses migrasi data dapat menimbulkan konsekuensi besar, misalnya hilangnya informasi bibliografis, duplikasi entri, hingga terganggunya akses katalog bagi pengguna. Oleh karena itu, pustakawan harus memastikan bahwa setiap data koleksi tervalidasi dengan benar sebelum diinput ke dalam sistem baru. Selain itu, penginputan koleksi baru yang lebih detail pada SLiMS 9 Bulian juga menambah beban kerja karena memerlukan waktu, tenaga, dan konsistensi yang tinggi. Situasi ini semakin kompleks mengingat jumlah pustakawan yang terbatas harus menanggung tanggung jawab besar dalam memastikan kelancaran proses otomasi.

⁵⁰ M. H. Andrianto, E. Kurniawan, dan M. M. Syaikhuddin, “Optimalisasi Pelayanan dan Efisiensi Perpustakaan melalui Penerapan SLiMS 9.6.1 Bulian,” *Jurnal Sistem Informasi Bisnis (JUNSIBI)* 6, no. 1 (2025): 122–134

Melihat kompleksitasnya, proses migrasi data bukan hanya soal teknis pemindahan informasi, tetapi juga menyangkut aspek manajerial dan kolaboratif. Dibutuhkan kerja sama antarstaf, pembagian tugas yang jelas, serta strategi penggunaan fitur SLiMS seperti impor CSV agar pekerjaan lebih efisien. Dengan demikian, migrasi data dan penginputan koleksi bukan hanya menjadi tantangan dalam implementasi SLiMS 9 Bulian di Perpustakaan STIKES BCM Pangkalan Bun, tetapi juga momentum penting untuk membangun budaya kerja kolektif yang lebih terorganisir dan profesional. Dari sinilah pembahasan selanjutnya akan menguraikan temuan lapangan mengenai kendala, strategi, dan solusi yang ditempuh pustakawan dalam menghadapi proses migrasi data tersebut.

Tahap berikutnya dalam implementasi SLiMS 9 Bulian adalah migrasi data dari sistem lama serta penginputan koleksi baru. Dari hasil penelitian, proses ini menjadi salah satu tantangan terbesar, mengingat jumlah koleksi yang sangat banyak dan adanya ketidaksesuaian format data antara sistem lama dan sistem baru. Sulistyono-Basuki menegaskan bahwa keberhasilan otomasi perpustakaan ditentukan oleh keakuratan data bibliografi, karena kualitas data akan langsung memengaruhi kualitas layanan katalog dan pencarian koleksi.⁵¹

Proses migrasi data melibatkan pemindahan ribuan entri dari sistem lama ke database SLiMS 9. Tantangan muncul ketika struktur metadata di SLiMS

⁵¹ R. N. H. Gaja and R. A. F. Satripto, "Langkah-Langkah Migrasi SLiMS dari Versi Cendana ke Versi Bulian," *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 5, no. 2 (2023): 80

berbeda dengan sistem sebelumnya. Informasi seperti nama pengarang, penerbit, atau nomor klasifikasi harus disesuaikan agar terbaca dalam sistem baru. Kondisi ini memerlukan validasi manual yang memakan waktu dan tenaga. Selain itu, kasus duplikasi data juga menjadi hambatan. Beberapa koleksi yang sebelumnya tercatat ganda di sistem lama harus diperiksa kembali dan disesuaikan dengan koleksi fisik.

Proses ini membutuhkan ketelitian tinggi karena kesalahan sekecil apa pun akan berdampak pada akurasi katalog. Dalam hal ini, pustakawan harus bekerja lebih detail untuk memastikan bahwa setiap data yang masuk ke sistem benar-benar valid. Untuk mengatasi masalah tersebut, pustakawan membentuk tim kerja khusus. Tim ini dibagi dalam beberapa kelompok dengan tugas spesifik, seperti validasi data, input manual, dan pengawasan kualitas. Dengan pembagian kerja, proses migrasi dapat dilakukan lebih sistematis dan hasilnya lebih terjamin.

Penggunaan fitur impor CSV pada SLiMS 9 Bulian juga membantu mempercepat proses migrasi. Namun, format data tetap harus disesuaikan agar bisa terbaca oleh sistem. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi hanya berfungsi optimal jika didukung oleh pemahaman teknis pustakawan dalam mengolah data. Selain migrasi data, proses input koleksi baru juga menjadi tantangan tersendiri. SLiMS 9 Bulian memiliki standar deskripsi bibliografi yang lebih rinci, sehingga setiap entri harus dilengkapi informasi lengkap mulai dari judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, hingga subjek dan lokasi fisik. Proses ini membutuhkan ketelitian dan waktu yang cukup panjang.

Pengalaman migrasi data ini memperlihatkan bahwa kesiapan teknis dan kerja sama manusia sama pentingnya. Sistem otomasi yang andal tidak akan berfungsi dengan baik jika data di dalamnya tidak akurat. Oleh karena itu, validasi data menjadi proses yang tidak bisa diabaikan. Keberhasilan perpustakaan dalam menyelesaikan migrasi data membuktikan bahwa tantangan besar dapat diatasi dengan strategi bertahap dan kerja sama. Kini, sistem katalog yang bersih dan terstruktur menjadi dasar penting untuk mengembangkan layanan digital lebih lanjut, termasuk akses katalog daring dan pelaporan otomatis.⁵²

⁵² R. N. H. Gaja dan R. A. F. Suropto, “Langkah-Langkah Migrasi SLIMS dari Versi Cendana ke Versi Bulian,” *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 5, no. 2 (2023): 80–90